

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

INTISARI

Di Indonesia, pengobatan secara tradisional masih banyak digunakan oleh masyarakat, terutama masyarakat pedalaman. Pengembangan terhadap obat tradisional didukung oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No: 760/Menkes/Per/IX/1992 tentang pengujian terhadap obat tradisional. Salah satu pengujian yang dipersyaratkan yaitu uji toksisitas, diantaranya uji teratogenik.

Penelitian ini mengikuti rancangan acak lengkap pola searah. Dua puluh ekor tikus betina galur wistar, berumur 2-3 bulan, siklus menstruasi teratur dan masih perawan, dibagi secara acak menjadi empat kelompok sama banyak. Kelompok I diberi aquadest sebagai kontrol, kelompok II-IV sebagai kelompok perlakuan. Dosis ramuan segar jamu kunyit asam berturut-turut adalah 945 mg/kg BB, 2835 mg/kg BB, dan 8505 mg/kg BB. Perlakuan diberikan secara oral, sehari sekali pada masa organogenesis.

Kriteria pengamatan efek teratogenik meliputi biometrika janin, gros morfologi, dan sistem skeletal. Data yang didapat diolah secara kuantitatif dengan analisis Kolmogorov-Smirnov, kemudian data dianalisis secara statistik menggunakan Anova satu arah yang dilanjutkan dengan uji *Scheffe* untuk mengetahui letak perbedaan bermakna antar kelompok. Semua data diuji dengan taraf kepercayaan 95%.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ramuan segar jamu kunyit asam dosis 945; 2835; 8505 mg/kg BB selama masa organogenesis tikus dicurigai dapat menimbulkan efek teratogenik.

Kata kunci : ramuan segar jamu kunyit asam, teratogenik, oral

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

In Indonesia, traditional treatment has still be used widely, particularly in the inland area. The improvement of traditional medication has been supported by The Health Ministry Regulation No. 760 about the test on the traditional medication. The required tests involve toxicity test, and one of them is teratogenic test.

The research employed complete one-way random design. The research used twenty female galur rats, with the age of 2-3 months, with the regular period of menstruation and are still virgin, they are grouped with similar numbers. Group I was assigned with aquadest as control, group II- IV were given with fresh concoction sour tumeric tonic. The dosages of sour tumeric tonic of group II-IV were 945 mg/kg BW, 2835 mg/kg BW, and 8505 mg/kg BW. The treatment was given orally, once a day in the organogenesis period.

Criteria of teratogenic effect involved embryo biometrics, gross morphology, and skeletal system. The data was analyzed quantitively using Kolmogorov-Smirnov, then analyzed statistically using one-way Anova and continued with *Scheffe* test to examine the difference among the groups. All data was tested with confidence level of 95%.

The result of this research indicated that giving a fresh concoction sour tumeric tonic at doses of 945; 2835; 8505 mg/kg BW during the organogenesis time of rat have a potential of teratogenic effect.

Key words: fresh concoction sour tumeric tonic, teratogenic, per oral